

## KONSEP DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA RUMBAI (PSBR)

Andi Vonda Osada Junike<sup>1</sup>, Jumaini<sup>2</sup>, Wasisto Utomo<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas Riau  
Email : [ndaya4@gmail.com](mailto:ndaya4@gmail.com)

### Abstract

*The phenomenon of adolescent of school dropout in fact has grown old, but is now increasingly becoming the world's attention.. The environmental change experienced by teenage dropouts make a change in the experience of social interaction with the environment and himself. Make them unsafe and not accepted in society. The purpose this research was to descibe self-concept adolescent dropout of school, expecially in the PSBR. That is to view of self-image, ideal self, self-esteem, self roles, self-identity teenage dropouts. This research is a descriptive study with adolescent population in PSBR. The sampling technique in this research is total sampling. The instrument used was a questionnaire while analysis technique using frequency distribution and percentage. Results of the study revealed that most: self-image dropout in PSBR is positive, the ideal self-dropout in the PSBR is positive, the self-esteem dropout in the PSBR is positive, the self roles dropout in the PSBR is positive, the role of self dropout in the PSBR is positive, self-identity dropout in the PSBR is positive. The PSBR is expected to continue to provide coaching so that adolescent self-concept and optimal growing more positive.*

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pubertas, masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja berada pada masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Ali & Asrori, 2010). Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Pada masa remaja, yang berkembang bukan hanya fisiknya saja tetapi juga kognitif, hubungan sosial, kemandirian, dan harga diri (Papalia, Olds & Fieldman, 2008). Menurut Erikson (dalam Syamsu, 2002) tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman dan peran yang mereka miliki, dan memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan pendidikan. Proses pendidikan inilah yang nantinya akan mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan keterampilan remaja agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah Indonesia menjamin

pendidikan warga negaranya termasuk remaja yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31. Namun demikian masih banyak anak dan remaja Indonesia yang tidak bisa menikmati bangku sekolah atau mengalami putus sekolah.

Beberapa faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah faktor ekonomi (kemiskinan), faktor lingkungan, faktor internal individu. Faktor yang berhubungan dengan lingkungan menurut Wells (dalam Adelman & Taylor, 2010) seperti tidak adanya dukungan dan respon dari masyarakat, tidak adanya dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Sedangkan penyebab putus sekolah berdasarkan faktor internal individu menurut Wells (dalam Adelman & Taylor, 2010) seperti sikap terhadap sekolah yang rendah, sikap pengetahuan yang rendah, ketidakhadiran/kebolosan, kehamilan, penyalahgunaan narkoba, hubungan dengan rekan yang buruk, terpengaruh teman lain yang putus sekolah, penyakit atau cacat, dan rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Dari beberapa faktor yang ada, faktor ekonomi (kemiskinan) merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan (Rembuknas, 2013).

Menurut Kemdikbud (2014), terdapat 5 provinsi yang angka putus sekolahnya masih besar. Angka putus sekolah tertinggi untuk tingkat SD adalah provinsi Sulawesi Barat (2,37%), Kepulauan Bangka Belitung (1,88 %), Papua Barat (1,56%), Papua (1,36%) dan Sulawesi Tenggara (1,32%). Sedangkan untuk tingkat SMP daerah yang memiliki angka putus sekolah tertinggi adalah provinsi Papua Barat (2,37 %), Sulawesi Utara (1,88 %), Gorontalo (1,56 %), Sulawesi Tengah (1,36 %), dan Sumatra Utara (1,32 %). Sedangkan untuk Provinsi Riau rata-rata angka putus sekolah nasional untuk umur 7-12 tahun 0,72 %, umur 12-15 tahun 1,38 % (BPS Provinsi Riau, 2014).

Remaja putus sekolah sering mengalami masalah pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri atau perkembangan konsep diri remaja memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan usia perkembangan lainnya. Dengan adanya pendidikan formal diharap menemukan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif. Konsep diri adalah skema diri, evaluasi terhadap diri, dan juga gambaran terhadap dirinya yang menentukan bagaimana diri tersebut dapat bertindak dalam berbagai evaluasi yang terdiri dari deskripsi sederhana mengenai diri dan penilaian seberapa berharga dirinya dimata orang lain. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2007).

Studi pendahuluan melalui wawancara singkat dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja yang ada di PSBR Rumbai tanggal 10 Maret 2015. Hasil wawancara terdapat 6 remaja cenderung memiliki konsep diri negatif yang ditandai dengan banyak menunduk, terlihat ragu-ragu saat menjawab pertanyaan, terlihat mengeluh, dan merasa tidak disenangi, 4 remaja memiliki konsep diri positif yang ditandai dengan terlihat percaya diri dan tidak malu-lalu pada proses wawancara, mengenal dirinya dengan baik dan merasa setara dengan remaja lainnya.

Remaja yang berada di PSBR sering merasa minder dengan orang lain termasuk dengan sesama penghuni panti, terutama remaja yang hanya berpendidikan SD (Abrar, 2015). Dari fenomena dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat gambaran konsep diri pada remaja putus sekolah yang tinggal di PSBR Rumbai Provinsi Riau.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui konsep diri pada remaja putus sekolah yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR) Provinsi Riau, mengetahui karakteristik responden meliputi: umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, penyebab putus sekolah, mengetahui konsep diri: gambaran diri pada remaja di PSBR Provinsi Riau, mengetahui konsep diri: ideal diri pada remaja di PSBR Provinsi Riau, mengetahui konsep diri: harga diri remaja di PSBR Provinsi Riau, mengetahui konsep diri: peran diri remaja di PSBR Provinsi Riau, mengetahui konsep diri: identitas diri remaja di PSBR Provinsi Riau

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan konseling agar bisa meningkatkan konsep diri pada remaja putus sekolah. Serta bahan pertimbangan bagi pengurus untuk lebih meningkatkan dukungan atau kegiatan yang berkaitan dengan konsep diri pada remaja yang tinggal di PSBR.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Provinsi Riau.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang putus sekolah di panti sosial yaitu sebanyak 70 orang. Jika sampel kurang dari 100 orang maka keseluruhan populasi dapat dijadikan sampel (Sastroasmoro & Ismail, 2010). Jadi sampel

dalam penelitian ini sebanyak 70 orang diambil secara total sampling.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan suatu bentuk atau dokumen yang berisi beberapa item pertanyaan atau pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator variabel (Dharma, 2011). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang terkait data demografi responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan penyebab putus sekolah)

Bagian kedua (kuesioner 2) digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek yaitu dengan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965 dan telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh tim dari Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada pada tahun 1979 (dalam Amaliah, 2009) tentang gambaran konsep diri pada remaja.

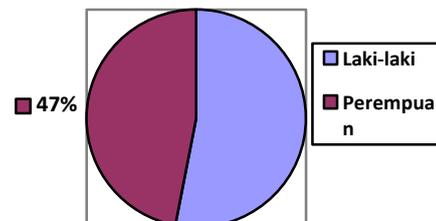
Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2005). Analisa ini digunakan untuk mendapatkan data gambaran tentang variabel karakteristik responden. Data berbentuk numerik yaitu variabel usia akan diukur berdasarkan distribusi frekuensi. Data berbentuk katagorik diantaranya variabel jenis kelamin, status pendidikan, gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri yang disajikan dalam bentuk analisis distribusi frekuensi.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Juni 2015 dengan melibatkan 70 responden putus sekolah di PSBR Rumbai. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

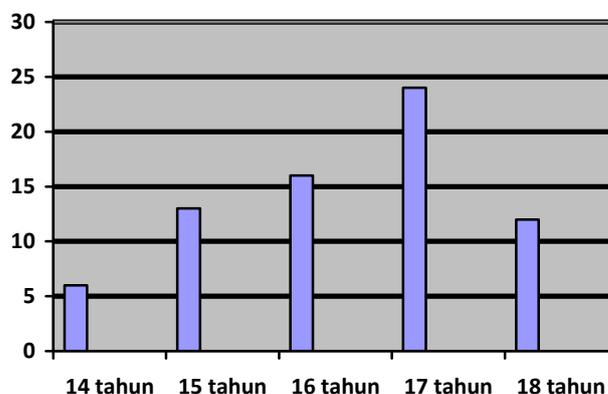
**1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik**

Diagram 1  
*Karakteristik jenis kelamin responden*



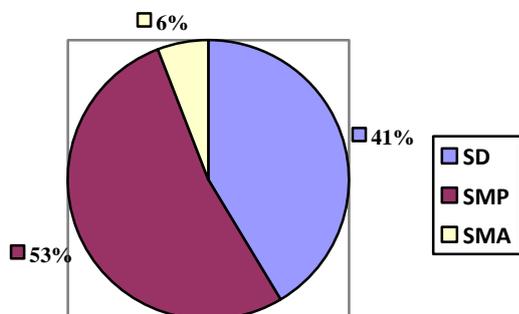
Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (55.7%) dan perempuan sebanyak 31 (44.3%)

Diagram 2  
*Karakteristik umur responden*



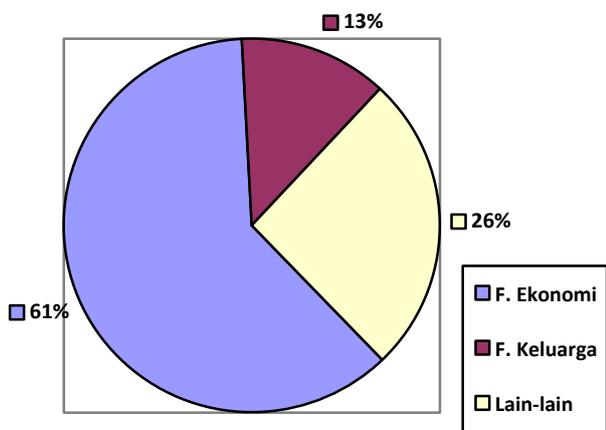
Sebagian besar responden adalah berusia 17 tahun yaitu sebanyak 24 orang (33.4%).

Diagram 3  
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

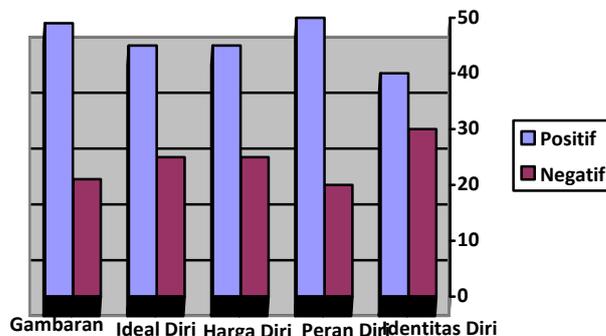


Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja pendidikan terakhirnya adalah SMP yaitu sebanyak 37 orang (53%).

Diagram 4  
Karakteristik responden berdasarkan alasan putus sekolah



2. Distribusi repsonden berdasarkan konsep diri  
Diagram 5  
Karakteristik berdasarkan konsep diri remaja putus sekolah



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja putus sekolah di PSBR adalah positif.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan melibatkan responden sebanyak 70 orang remaja di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR) Pekanbaru didapatkan bahwa secara umum distribusi responden berdasarkan jenis kelamin Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (55.7%) sedangkan perempuan sebanyak 31 orang (44.3%). Hal ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (PBS) provinsi Riau (2015), jumlah anak putus sekolah di Pekanbaru berjumlah 1.380 orang dengan jumlah laki-laki 808 orang dan perempuan 572 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadiningsih dan Astuti (2012) bahwa anak laki-laki putus sekolah pada jenjang ini lebih tinggi 4,41% dibanding perempuan.

Distribusi responden berdasarkan umur adalah sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 24 orang (34.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Itariyani (2013) yang menyatakan remaja terbanyak yang berada di panti rehabilitasi yaitu remaja yang berusia 17-18 tahun yaitu

merupakan remaja akhir. Remaja yang tidak memiliki kematangan kepribadian lebih cenderung mengalami gangguan konsep diri, mereka lebih cenderung mengalami kegagalan mengintegrasikan aspek-aspek identitas masa kanak-kanak kedalam kematangan aspek psikososial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis, hal ini lah menyebabkan remaja putus sekolah dan turun kejalan

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMP sebanyak 37 orang dengan persentase (52.9%). Hal ini sejalan dengan data dari Kemdikbud (2013), kasus putus sekolah yang paling banyak terjadi adalah SMP, yaitu 48% tingkat kedua terbesar adalah SD yaitu 23 %, sedangkan persentase jumlah putus sekolah di tingkat SMA adalah 29%. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Riyadiningsih dan Astuti (2012) anak putus sekolah untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah / Sederajat yang berada didaerah perkotaan lebih tinggi 2,99% dibanding di daerah pedesaan.

Berdasarkan karakteristik alasan putus sekolah responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden alasan putus sekolahnya adalah karena faktor ekonomi sebanyak 43 orang (61.4%). Faktor ekonomi menjadi penyebab utama yang menjadikan anak putus sekolah, yaitu karena kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kalida (2003) yaitu faktor penyebab remaja putus sekolah dan turun ke jalanan ada tiga faktor yaitu ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh teman.

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran diri remaja, sebagian besar remaja memiliki gambaran diri yang positif yaitu sebanyak 49 orang (70%). Pada usia remaja, individu berfokus terhadap fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lalu. Bentuk tubuh, tinggi badan, dan berat badan serta tanda-tanda perubahan sekunder, semua akan menjadi bagian dari gambaran tubuh (Riyadi & Purwanto, 2009). Gambaran diri merupakan sikap individu terhadap tubuhnya yang disadari atau tidak disadari, termasuk

persepsi dan perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi.

Gambaran diri dapat dimodifikasi atau diubah secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru (Stuart, 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fawzie dan Kurniajati (2012) yang mengatakan penilaian dan gambaran diri, didapatkan dari hasil pengamatan pada tingkah laku dan kejadian yang dialami, disamping berdasarkan umpan balik dari reaksi lingkungan disekitar. Fawzie dan Kurniajati (2012) juga menjelaskan anak putus sekolah memiliki gambaran diri yang baik mungkin hal ini bisa terjadi karena mereka sudah lama putus sekolah dan tinggal di jalanan dan masa lalu mereka juga sebagai anak jalanan sehingga mereka sudah terbiasa dan nyaman dengan penampilan mereka yang seperti itu.

Hal ini berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang didapat, dikarenakan responden sudah mengalami masa pembinaan dan pelatihan kurang lebih selama 5 bulan sehingga hasil gambaran diri yang didapat adalah positif, hal ini sesuai dengan Stuart (2006) yang mengatakan bahwa gambaran diri dapat dimodifikasi atau diubah secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru. Di PSBR memiliki aturan-aturan yang berlaku, remaja di PSBR dituntut untuk mematuhi semua peraturan yang ada. Aturan-aturan ini yang nantinya akan membentuk persepsi dan memberikan pengalaman yang baru, sehingga akan mengubah gambaran diri remaja yang ada di PSBR kearah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang ideal diri, didapatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki ideal diri yang positif, yaitu sebanyak 45 orang (64.3%). Remaja cenderung memiliki persepsi realistis, dimana remaja-remaja yang mengalami perubahan psikis merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang dianggap bisa dilakukan dan mempunyai harapan yang tinggi terhadap dirinya, serta memiliki ideal diri yang realistis (Riyadi & Purwanto, 2009). Ideal diri

merupakan persepsi individu tentang bagaimana dia seharusnya berperilaku berdasarkan standar pribadi, aspirasi, tujuan atau personal tertentu. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya) dan kepada siapa ia ingin lakukan (Stuart, 2006). Remaja yang ada di PSBR mendapatkan keterampilan kerja dari pembina yang ada, remaja yang ada disana bisa memilih keterampilan sesuai dengan keinginan dan cita-citanya, sehingga mereka memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap dirinya dan membentuk ideal diri yang positif,

Berdasarkan hasil penelitian tentang harga diri, didapatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang positif, yaitu sebanyak 45 orang (64.3%). Gurney (dalam, Plummer, 2007) menjelaskan harga diri sebagai tingkatan penghargaan atau penerimaan, yang mana seseorang merasakan konsep dirinya untuk diterima. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, merasa dicintai dan dihargai, ciri-ciri remaja yang mempunyai harga diri tinggi adalah akan mampu bertindak mandiri, menerima tanggung jawab yang diberikan, merasa mampu untuk mempengaruhi orang lain, menghadapi tantangan baru dengan penuh antusias (Harris 2006).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dikarenakan hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi dari PSBR yaitu, melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan sosial. Remaja yang ada di PSBR memiliki harga diri yang tinggi bila, gambaran diri dan ideal diri remaja positif. Harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang mana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran diri, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki peran diri yang positif, yaitu sebanyak 50 orang (71.4%). Peran merupakan serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial

berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial. Apabila anak berada pada lingkungan yang positif maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku positif pula, begitupun sebaliknya (Grahacendikia, 2009).

PSBR memiliki lingkungan fisik dan sosial yang positif. Hal ini sesuai dengan pelayanan yang ada di PSBR, yaitu bimbingan sosial, dimana remaja yang ada di PSBR mendapatkan pembelajaran tentang dinamika kelompok, bela negara dan permasalahan generasi muda. Jadi dapat kita simpulkan bahwa proses pembinaan dan pelayanan yang ada di PSBR, berhasil diterapkan pada remaja putus sekolah yang mengikuti pelatihan yang ada di PSBR, sehingga responden memiliki peran diri yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang identitas diri, didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki identitas diri yang positif, yaitu sebanyak 40 orang (57.1%). Hurlock (2004) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas diri atau masalah identitas ego remaja. Pada masa ini remaja dituntut untuk menjawab pertanyaan siapa aku, untuk apa aku ada, apa yang harus aku lakukan, kenapa aku begini, dan paham tentang diri (*sense of self*). Menurut Erikson perubahan yang terjadi pada masa remaja menempatkan pada suatu keadaan yang disebut sebagai kritis identitas. Apabila remaja memperoleh peran dalam masyarakat, maka remaja akan mencapai *sense of identity*, yaitu menemukan identitasnya. Sebaliknya remaja yang tidak dapat menyelesaikan krisis identitasnya dengan baik, remaja menjadi *sense of role confusion or identity diffusion*, yaitu ketidakmampuan memperoleh peran dan menemukan diri.

Pada remaja putus sekolah yang ada di PSBR, mereka sudah mendapatkan pembinaan bimbingan sosial dimana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, interaksi sosial sehingga mereka mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan aspirasinya. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian yang menunjukkan identitas diri remaja putus sekolah di PSBR yang sebagian besar positif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan terhadap 70 responden di (PSBR) Provinsi Riau, dapat disimpulkan sebagai berikut, distribusi responden dengan karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah responden 39 orang (55.7%) dengan usia sebagian besar adalah 17 tahun dengan jumlah responden 24 orang (34.3%).

Distribusi responden dengan karakteristik pendidikan terakhir didapatkan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMP dengan jumlah responden 37 orang (52.9%), sedangkan distribusi alasan putus sekolah responden yang berada di PSBR sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi yaitu sebanyak 43 orang (61.4%).

Hasil penelitian terkait gambaran diri responden menunjukkan bahwa gambaran diri remaja putus sekolah yang berada di PSBR, sebagian memiliki konsep diri yang positif, yaitu berjumlah 49 orang (70%), sedangkan yang negatif sebanyak 21 orang (30%). Terkait ideal diri responden, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki ideal diri positif yaitu sebanyak 45 orang (64.3%) dan sebagian kecil memiliki konsep ideal diri negatif yaitu sebanyak 25 orang (35.7%). Sementara terkait harga diri responden, sebagian besar remaja memiliki harga diri yang positif, yaitu sebanyak 45 orang (64.3%) dan sebanyak 25 orang (35.7%) memiliki harga diri yang negatif, untuk peran diri remaja putus sekolah di PSBR sebagian besar remaja memiliki peran diri positif, yaitu sebanyak 50 orang (71.4%) dan yang negatif berjumlah 20 orang (28.6%). Sedangkan untuk identitas diri sebagian besar responden memiliki identitas diri yang positif yaitu sebanyak 40 orang (57.1%), dan 30 orang (42.9%) memiliki identitas diri yang negatif.

## **Saran**

a. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan  
Bagi perkembangan ilmu keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai konsep diri remaja putus sekolah di PSBR, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan ilmu keperawatan terkait kondisi remaja putus sekolah.

b. Bagi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Provinsi Riau

Pihak panti diharapkan, dan sebaiknya terus meningkatkan program pembinaan dalam segala aspek khususnya mental dan psikologi, agar remaja putus sekolah yang ada di panti asuhan mempunyai konsep diri yang lebih positif.

c. Bagi Remaja Putus Sekolah di PSBR

Bagi remaja putus sekolah yang ada di PSBR, diharapkan agar mengaplikasi pembelajaran dan pembinaan yang didapat sehingga akan menimbulkan konsep diri positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi seperti melakukan perbandingan antara konsep diri remaja yang baru masuk PSBR dan sesudah menjalani pembinaan, serta menganalisa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja putus sekolah di PSBR.

---

<sup>1</sup>**Andi Vonda Osada Junike:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>**Ns. Jumaini, M.Kep., Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup> **Ns. Wasisto Utomo, M.Kep., Sp.KMB:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelman. H. S & Taylor. L . (2010). *Dropout prevention: Los Angeles, CA: Center for mental health in school at UCLA* diperoleh tanggal 10 april 2015 <https://books.google.co.id/books?id=FzFIj6hiczoC&pg=PR8&dq=dropout+prevention+los+angeles+by+adelman+and+taylor&hl=id>.
- Ahmad, S. (2011). *Pendidikan dan masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Amaliah.(2009). *Gambaran konsep diri pada dewasa muda yang bermain erepublik*. Diakses pada 20 Februari 2015 <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CCwQFjAC&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id>.
- BPS Provinsi Riau. (2014). *Data kependudukan*. Pekanbaru: Tidak dipublikasikan.
- Clemes, H. (2001). *Mengajarkan disiplin kepada anak*. Jakarta: Mitra.
- Dharma, K . K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans InfoMedia.
- Fauzie, Z. C., & Kurniajati, S (2012). *Faktor lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan*. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0C>. Diperoleh tanggal 16 Juni 2015.
- Grahacendikia. (2009). *Hubungan pola asuh ibu terhadap kecerdasan emosi pada anak prasekolah*. <http://grahacendikia.wordpress.com/2009/04/29/hubungan-polaasuhibu-terhadap-kecerdasanemosi-pada-anak-prasekolah/>. Diperoleh 16 Juni 2015
- Hurlock, E. B. (2004). *Development psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Itariyani, N. (2013). *Pembinaan moral pada remaja putus sekolah di balai rehabilitasi sosial*. <http://bit.ly/copynwinhttp://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=> diperoleh 20 Juni 2015.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), “*Educational Indicators in Indonesia 2007/2008*”. [https://www.google.co.id/search?q=Kementerian+Pendidikan+Nasional+\(Kemdiknas\),+Education+Indicators+in+Indonesia+2007/2008](https://www.google.co.id/search?q=Kementerian+Pendidikan+Nasional+(Kemdiknas),+Education+Indicators+in+Indonesia+2007/2008)”. Diakses 2 Juli 2015
- Kemdikbud. (2014). <http://www.indonesia.go.id/in/kementerian/kementerian/kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan>. Diperoleh tanggal 29 Januari 2015.
- Kertas Kebijakan: kesetaraan Gender. (2011). <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCCEQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.bappenas.go.id%2>. Diakses 2 Juli 2015
- Notoatmojo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi perkembangan..* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Plummer, D. (2007). *Self-Esteem games for children*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Rembuknas. (2013). [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id). Diakses 29 Januari 2015.
- Riyadi, Sujono & Teguh, P. 2009. *Asuhan keperawatan jiwa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sastroasmoro, S., & Ismail , S. (2010). *Dasar-dasar metodologi penelitian*
- Stuart & Sundeen. (2000). *Buku saku keperawatan jiwa* (Vol. 3). Jakarta: EGC.

Stuart, G. W. (2006). *Principles & practice of psychiatric nursing*. St. Louis : Mosby Year Book.

UNESCO. (2012). [http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF\\_Annual\\_Report\\_\(Ind\)\\_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf).

Diperoleh tanggal 9 Februari 2015.

Yeni, (2009). *Citra diri*. <http://Opera.com>  
Tanggal 20 juni 2015. Jam 19.55  
WIB